

**POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA  
MINAT KHUSUS GUA PAESAN  
DI DESA TAMBAKROMO KECAMATAN PONJONG KABUPATEN  
GUNUNGKIDUL**

**E – JURNAL**



**Disusun oleh:**

**ESTI RAHAYU  
NIM 11405241025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

**POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA MINAT KHUSUS  
GUA PAESANDI DESA TAMBAKROMO KECAMATAN PONJONG  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Oleh:Esti Rahayu, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas  
Negeri Yogyakarta, esti.tirah@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) Kondisi fisik Desa Tambakromo (2) Kondisi non fisik Desa Tambakromo (3) Potensi Wisata yang dimiliki Gua Paesan dan sekitarnya (4) Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Gua Paesan (5) Faktor pendukung dan penghambat pariwisata di Gua Paesan (6) Strategi pengembangan pariwisata Gua Paesan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu faktor fisik lahan di Desa Tambakromo dan non fisik meliputi wisatawan, pengelola dan kepala keluarga (KK) penduduk Desa Tambakromo. Seluruh faktor fisik lahan dijadikan sebagai subjek penelitian, sedangkan sampel wisatawan dengan metode *insidental sampling quota*, sampel pengelola dengan metode *purposive sampling*, dan sampel penduduk dengan metode *Proportional Random Sampling*. Jumlah sampel wisatawan sebanyak 20 orang, sampel pengelola sebanyak 9 orang, dan sampel penduduk sebanyak 72 KK. Metode pengambilan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis SWOT yaitu teknik analisis terhadap faktor-faktor internal (*Strengths* dan *Weaknesses*) dan eksternal (*Opportunities* dan *Threats*).

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Kondisi fisik Desa Tambakromo: kemiringan lereng antara 0 – 15%, jenis penggunaan lahan kebun, pemukiman dan sawah tadah hujan, ketinggian tempat berada 600mdpl (2) Kondisi non fisik Desa Tambakromo: jumlah Kepala Keluarga (KK) Desa Tambakromo 1274 KK. Jumlah penduduk laki – laki ada 2150 orang, dan jumlah penduduk perempuan ada 2253 orang. *Sex Ratio* penduduk adalah 95. Sebagian besar bekerja sebagai petani. (3)Potensi Wisata Gua Paesan dan sekitarnya: Gua Paesan terdiri dari tiga *chamber* yang memiliki lebar dan tinggi yang bervariasi. Prasarana dan sarana wisata masih sangat kurang dan tidak memadai. Aksesibilitas: kualitas jalan menuju Gua Paesan sudah mulai rusak (4) Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Gua Paesan: Pengelola, semua responden menyatakan objek wisata Gua Paesan kurang berkembang. Wisatawan: daya tarik Gua Paesan adalah panoramanya yang masih alami dan atraksi *Caving*. Penduduk: 90% penduduk mendukung pengembangan objek wisata (5) Faktor pendukung utama: *Pariwisata Minat Khusus* sedang diminati di Kabupaten Gunungkidul. Faktor penghambat utama: lahan masih hak milik pribadi. (6) Strategi pengembangan terbaik: memanfaatkan potensi alam Gua Paesan dengan berbagai macam kegiatan yang menarik wisatawan dengan skor SWOT 5,33 .

Kata Kunci: Gua Paesan, Potensi, Strategi, Pengembangan, Wisata Minat Khusus

## **POTENTIAL AND DEVELOPMENT STRATEGY OF PAESAN CAVE SPECIAL INTEREST TOURISM IN TAMBAKROMO PONJONG GUNUNG KIDUL**

### **ABSTRACT**

*This study aims to assess: (1) physical condition of Tambakromo Village (2) non-physical condition of Tambakromo Village (3) The potential of cave Paesan and its surrounding (4) community response to the development of cave Paesan (5) supporting factors and inhibitors tourist attraction in Cave Paesan (6) Paesan Cave tourism development strategy.*

*The method that used in this research is descriptive kuantitative. Population of this research is the physical factors of land in the village and non-physical factor of Tambakromo village include tourists, administration and heads of household (HH) Tambakromo villagers. The whole physical factors of land used as research subjects, while tourists sample with quota sampling incidental method, the sample manager with purposive sampling method and sample population with proportional random sampling methods. Number of tourist sample as many as 20 people, managers samples were 9 people, and as many as 72 HH. Data collection method, observation, documentation, and interview. data analysis technique that used in this research is quantitative descriptive analysis techniques with SWOT analysis of the internal factors (Strengths and Weaknesses) and external factors (Opportunities and Threats).*

*These results indicate: (1) physical condition of Tambakromo Village: slope between 0-15%, types of land use orchard, settlement and rainfield, altitude is 600mdpl (2) non-physical condition of Village Tambakromo: the number of head of household (HH) in Village Tambakromo 1274 KK. The total population of men - men there are 2150 people, and there are 2253 female population of orang. Sex Ratio is 95. Mainly population work as farmers. (3) Potential Paesan cave and its surroundings: Cave Paesan consists of three chamber that has a width and height varied. Infrastructure and tourist facilities are still very lacking and not adequate. Accessibility: the quality of the road that leading to the cave Paesan already damaged (4) community response to development of tourist attraction in Cave Paesan: administrator, all respondents said tourist attraction in Cave Paesan less developed. tourist: the main attraction of Cave Paesan is natural landscape and caving attractions. Population: 90% of the population support the development of attraction (5) The main supporting factors: Special Interest of Tourism currently interested in Gunungkidul. The main inhibitor factor: the land is private property. (6) the best development strategy: exploit the natural potential of Paesan cave with a wide range of activities that attract tourists with the SWOT score of 5.33.*

*Keywords: Cave Paesan, Potential, Strategy, Development, Special Interest*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang terletak di daerah khatulistiwa yang memiliki kekayaan hutan hujan tropis dan budaya masyarakatnya yang beragam. Banyak daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang potensial untuk dikembangkan dalam kerangka kepariwisataan serta memiliki kemampuan untuk menjadi salah satu destinasi pariwisata kelas dunia. Namun seringkali pengelolaan yang tidak profesional menghambat pertumbuhan industri pariwisata pada suatu daerah. Untuk itu perkembangan dan pertumbuhan pariwisata perlu diantisipasi agar perkembangannya tetap pada jalurnya dan daya dukungnya. Penilaian tingkat perkembangan pariwisata suatu daerah sangat penting untuk menentukan prioritas dan strategi pengembangannya serta memproyeksikan kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya untuk masa yang akan datang.

Wilayah Gunungkidul merupakan topografi Karst Gunung Sewu yang sangat unik. Dibalik problematika krisis air yang menjadi ciri khas wilayah ini setiap musim kemarau. Banyak potensi yang didapat dari keadaan topografi tersebut, seperti banyaknya gamping yang dapat dimanfaatkan dari segi ekonomi, gua – gua bawah tanah yang dijadikan sebagai

tempat wisata alam, dan juga keindahan panorama pantai yang membentang di bagian selatan Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di Kecamatan Tanjungsari dan Saptosari.

Salah satu daerah yang dapat dikembangkan potensi pariwisatanya di Gunungkidul adalah Desa Tambakromo di Kecamatan Ponjong yang memiliki potensi alam dan budaya yang luar biasa. Desa Tambakromo terdiri dari 11 dusun yaitu dusun: Tambakromo, Pijenan, Tukluk, Jimbaran, Jambedawe, Garon, Grogol, Klepu, Bulurejo, Kanigoro, dan Sumberejo. Selain potensi alam, Desa Tambakromo juga menyimpan banyak kekayaan seni dan budaya. Setiap dusun memiliki kesenian masing-masing seperti, kesenian *Tayub*, Reog Kreasi Baru (*Reog Kalasutra*) dan Tradisional (*Reog Mego Mendung*), Bersih Dusun (*Rasulan*), *Trebang*, *Ledek*, *Gejog Lesung*, *Toklik*, Tari Gambiranom, dan *Pintara Modern Dance* yang merupakan tari hasil binaan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Desa Tambakromo juga merupakan rintisan Desa Budaya di Kabupaten Gunungkidul, yang mendapat binaan langsung dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini pemerintah Desa Tambakromo sedang giat – giatnya mengembangkan potensi yang terdapat di Desa Tambakromo. Desa ini memiliki

potensi wisata alam yang belum dikenal dan kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat yaitu Gua Paesan. Gua ini pernah dikembangkan dan dibuka sebagai tempat wisata pada tahun 2005 lalu dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, pamor tempat ini semakin menghilang.

Objek wisata Gua Paesan pada saat ini dapat dikatakan belum dikembangkan secara optimal, malah cenderung terabaikan, baik oleh masyarakat sekitar objek wisata, maupun pemerintah setempat. Sarana dan prasarana yang dapat mendukung kepariwisataan di objek wisata Gua Paesan masih sangat kurang, sehingga pengunjungnya sangat sedikit(kurang dari 100 orang dalam satu bulan).

Pengembangan objek wisata Gua Paesan sangat diperlukan di masa yang akan datang. Tempat yang mudah dijangkau serta atraksi yang menarik merupakan salah satu daya tarik objek wisata Gua Paesan. Oleh karena itu, pengembangan Gua Paesan perlu memahami potensi dan direncanakan dengan baik, karena akan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, menjadi salah satu tujuan utama pariwisata di Gunungkidul, dan dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan asli daerah serta kas Desa Tambakromo.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Gua Paesan Di Desa Tambakromo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul”**.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya yang mengungkapkan fakta-fakta yang ada (Moh. Pabundu Tika, 2005: 4). Penelitian ini terkait dengan Geografi Pariwisata. Pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan keruangan. Dalam analisa keruangan yang harus diperhatikan adalah pertama, penggunaan ruang yang telah ada di kawasan Gua Paesan, dan kedua, penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan untuk pengembangan kepariwisataan Gua Paesan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Desa Tambakromo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul, pada bulan Januari 2015 sampai dengan bulan April 2015.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Tambakromo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul pada koordinat  $110^{\circ}45'0''E$  dan  $7^{\circ}55'0''S$ , terletak paling timur dari ibukota kecamatan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Desa Tambakromo terdiri dari 11 padukuhan yaitu Padukuhan Tambakromo, Padukuhan Pijenan, Padukuhan Tukluk, Padukuhan Jimbaran, Padukuhan Bulurejo, Padukuhan Kanigoro, Padukuhan Grogol, Padukuhan Garon, Padukuhan Sumberejo, Padukuhan Jambedawe dan Padukuhan Klepu.

A. Kondisi fisik Desa Tambakromo, meliputi: (a) kemiringan lereng berada antara 0 -15 %. (b) jenis penggunaan lahan: kebun, pemukiman, dan sawah tadah hujan. (c) ketinggian tempat: berada pada 500 – 600mdpal.

B. Kondisi Non Fisik Desa Tambakromo terdiri dari:

1. Kondisi Secara Umum: jumlah Kepala Keluarga (KK) Desa Tambakromo 1274 KK. Jumlah penduduk laki – laki ada 2150

orang, dan jumlah penduduk perempuan ada 2253 orang. *Sex Ratio* penduduk adalah 95. Sebagian besar (87.3 persen) penduduk Desa Tambakromo bekerja sebagai petani.

2. Pengelola, Wisatawan dan Penduduk sekitar Gua Paesan

a. Pengelola: cukup banyak (44 persen) responden berusia antara 30 tahun – 40 tahun. Sebagian besar (89 persen) responden berjenis kelamin laki – laki siasanya (11 persen) berjenis kelamin perempuan. sebagian besar (78 persen) responden menyatakan sudah kawin (menikah). Data tingkat pendidikan terakhir menunjukkan banyak (67 persen) responden berijazah terakhir SMA/SLTA,

b. Wisatawan: Data jenis kelamin menunjukkan, banyak (55 persen) responden berjenis kelamin laki-laki. banyak (65 persen) berasal dari dalam Kabupaten Gunungkidul. sebagian besar (90 persen) adalah pelajar SMA/SLTA yang sedang melakukan kegiatan Pramuka di kawasan Gua Paesan.

c. Penduduk sekitar Gua Paesan: cukup banyak (46 persen) responden berusia antara 27 tahun – 37 tahun, sebagian besar (86 persen) responden menyatakan sudah kawin, dan banyak (58 persen) responden memiliki ijazah terakhir SMA/SLTA. Banyak (69 persen) responden bekerja sebagai petani dan banyak (65 persen) responden memiliki pendapatan per bulan antara Rp. 500.000,00 – Rp 1.240.000,00.

#### C. Potensi Wisata yang Dimiliki Gua Paesan dan Sekitarnya

1. Kondisi fisik Gua Paesan: Gua Paesan memiliki panjang gua 275 meter, tinggi pintu masuk (mulut gua) 15 meter dengan lebar 4.5 meter. Terdapat tiga *Chamber* (ruang) utama yang memiliki ketinggian dan lebar, serta ornament *stalagtit* dan *stalagmit* yang beragam. Keistimewaan dari Gua Paesan terdapat batuan *stalagmit* berbentuk tumpeng yang berjumlah tujuh buah serta *stalagtit* tirai berbentuk menyerupai *kelir* yang lebar dan memanjang menggantung di dinding gua.

Bagian terakhir dari ruang ini merupakan habitat dari kelelawar.

2. Prasarana dan sarana wisata: secara umum fasilitas wisata di Gua Paesan masih sangat minim dan kurang memadai.
3. Aksesibilitas Gua Paesan meliputi: kualitas jalan menuju Gua Paesan kurang baik, jalan sepanjang 500 meter ini sudah mulai rusak. Belum terdapat petunjuk jalan atau papan nama yang memudahkan pengunjung untuk mengetahui lokasi Gua Paesan.

#### D. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Gua Paesan

1. Pemerintah Desa Tambakromo: tanggapan terhadap pengembangan objek wisata Gua Paesan: seluruh responden menyatakan kurang berkembang.
2. Wisatawan: daya tarik utama objek wisata Gua Paesan adalah panoramanya yang masih alami dan atraksi *Caving*, perlu pengadaan fasilitas wisata yang memadai karena fasilitas wisata di Gua Paesan masih sangat kurang.
3. Penduduk Desa Tambakromo: banyak penduduk yang tidak tahu mengenai perkembangan objek wisata Gua Paesan karena hampir

semua penduduk tidak ikut terlibat secara langsung dalam pengelolaan objek wisata Gua Paesan. Akan tetapi hampir semua penduduk mendukung pengembangan objek wisata,

E. Faktor pendukung dan penghambat meliputi:

1. Faktor pendukung:

- a. Gua Paesan masuk dalam peta wisata Kabupaten Gunungkidul,
- b. Dukungan penduduk Desa Tambakromo
- c. Desa Tambakromo merupakan rintisan Desa Budaya di Kabupaten Gunungkidul
- d. Gua Paesan masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tambakromo
- e. Pariwisata Gua atau *Pariwisata Minat Khusus* sedang diminati di Kabuapten Gunungkidul.

2. Faktor penghambat:

- a. Lahan masih hak milik pribadi
- b. Akses jalan menuju Gua Paesan sudah rusak
- c. Fasilitas belum lengkap
- d. Belum ada anggaran dana untuk pengembangan kawasan Gua Paesan
- e. Menejemen pengelolaan yang kurang jelas.

F. Strategi pengembangan Pariwisata Minat Khusus Gua Paesan,

Analisis SWOT merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai landasan dasar dalam pembuatan strategi pengembangan pariwisata Gua Paesan. Langkah – langkah yang dilakukan dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut:

**a. Identifikasi Potensi yang Dimiliki Gua Paesan**

Berikut ini disajikan analisis data dari hasil observasi lapangan, angket yang telah diisi wisatawan, hasil wawancara dengan penduduk Desa Tambakromo, dan Pejabat Pemerintah Desa Tambakromo:

1) ***Strengths* (Kekuatan)**

- a) Kawasan Gua Paesan dan sekitarnya yang masih alami
- b) Pilihan atraksi minat khusus *Caving* dan *Rafting*
- c) *Stalagtit* dan *Stalagmit* yang beraneka ragam
- d) Gua Paesan memiliki atraksi pendukung wisata



- e) Legenda yang melekat dalam kehidupan sehari – hari masyarakat di sekitar Gua Paesan

## 2) *Weaknesses* (Kelemahan)

- a) Lahan Gua Paesan masih lahan milik pribadi penduduk di sekitar kawasan Gua paesan
- b) Menejemen pengelolaan yang kurang jelas (skor dua)
- c) Belum ada anggaran dana untuk pengembangan Gua Paesan
- d) Fasilitas wisata yang belum lengkap
- e) Gua Paesan tidak dapat berdiri sendiri

## 3) *Opportunities* (Peluang)

- a) Pariwisata Gua (*Minat Khsusus*) sedang diminati wisatawan di Kabupaten Gunungkidul

- b) Pengembangan Pariwisata Gua di Kabupaten Gunungkidul sedang gencar dilakukan oleh Pemkab. Gunungkidul

- c) Gua Paesan tercantum dalam daerah tujuan wisata Kabupaten Gunungkidul
- d) Media pemasaran dan promosi yang semakin mudah dan murah

## 4) *Threats* (Ancaman)

- a) Tingginya persaingan jenis pariwisata yang sama di Kabupaten Gunungkidul
- b) Tuntutan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) semakin tinggi
- c) Masuknya budaya negatif yang dibawa oleh wisatawan

## b. Pemberian Skor Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Penentuan bobot adalah dengan mengalikan skala prioritas

(SP) pada-pada masing-masing faktor dengan konstanta (K) yang bernilai empat. Kemudian masing-masing faktor tersebut dibagi dengan total nilai  $SP \times K$ . Jumlah dari bobot masing-masing faktor adalah satu dan tidak boleh lebih

**c. Menentukan Peringkat Faktor Internal dan Eksternal**

Penentuan peringkat adalah dengan menggunakan skala 1 (rendah) – 5 (tinggi) untuk kekuatan dan peluang, sedangkan skala 5 (rendah) – 1 (tinggi) untuk kelemahan dan ancaman, namun karena tidak ada pembanding, maka nilai skala ditentukan berdasarkan prioritas dari masing-masing faktor.

**d. Menentukan Skor Total Faktor Internal dan Eksternal**

Skor total faktor internal (*strength* dan *weakness*) dan faktor eksternal (*opportunity* dan *threat*)

didapat dengan mengalikan skor peringkat dan skor bobot. Nilai tertinggi untuk skor (Peringkat x Bobot) adalah 0,50 – 1 (kuat) dan terendah 0 – 0,49 (lemah).

**e. Alternatif Strategi Pengembangan**

Alternatif yang ditawarkan dalam penentuan strategi pengembangan pariwisata Minat Khusus Gua Paesan dilakukan dengan menjumlahkan skor total setiap faktor internal dan faktor internal yang terkait dengan penentuan strategi.

Berdasarkan hasil analisis persilangan faktor internal dan factor eksternal yang dimiliki Gua Paesan, maka didapatkan 16 alternatif strategipengembangan Gua Paesan. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menjumlahkan skor total faktor internal dan eksternal yang terkait dengan strategi. Setelah itu ditentukan peringkat (P) dari jumlah skor alternatif tersebut. Peringkat satu

adalah skor tertinggi dan peringkat 13 adalah skor terendah. Terdapat 13 strategi pengembangan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Memanfaatkan potensi alam Gua Paesan dengan berbagai macam kegiatan yang menarik wisatawan (skor 5.33)
2. Melakukan promosi untuk mengenalkan Gua Paesan ke masyarakat luas (skor 4.63)
3. Pengadaan fasilitas yang belum lengkap dengan bekerjasama dengan pemerintah terkait atau swasta (skor 4.28).
4. Memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, cara yang beragam untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan Gua Paesan (skor 4.24).
5. Mengadakan pendidikan pariwisata terhadap penduduk setempat, khususnya generasi mudanya (skor 4.10).
6. Menjaga potensi alam yang dimiliki Gua Paesan agar tetap alami untuk menarik wisatawan agar berkunjung (skor 3.81)
7. Meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan kawasan Gua Paesan yang dilakukan oleh pemerintah dan dinas terkait (skor 3.26).
8. Melakukan musyawarah dengan penduduk sekitar, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata terkait dengan pembebasan lahan Gua Paesan (skor 2.83)
9. Mengadakan pelatihan pemandu wisata *caving* dan *Rapling* yang dikoordinasi oleh Dinas (skor 2.51)
10. Memo atraksi wisata yang dilakukan oleh Pemandu Wisata setiap akhir pekan (2.48)
11. Membuat *website* resmi wisata Gua Paesan dalam rangka meningkatkan promosi (skor 2.26)
12. Pengelolaan pariwisata berdasarkan kearifan local daerah setempat (skor 2.00)
13. Mengadakan pertunjukan seni dan budaya untuk menarik wisatawan berkunjung ke Gua Paesan (skor 0.43).

## **KESIMPULAN**

1. Potensi wisata yang dimiliki Gua Paesan dan sekitarnya adalah sebagai berikut:
  - a. Kondisi fisik Gua Paesan: Gua Paesan memiliki panjang gua 275 meter, tinggi pintu masuk (mulut gua) 15 meter dengan lebar 4.5 meter. Terdapat tiga *Chamber* (ruang) utama yang memiliki ketinggian dan lebar, serta

ornament *stalagtit* dan *stalagmit* yang beragam. Keistimewaan dari Gua Paesan terdapat batuan *stalagmit* berbentuk tumpeng yang berjumlah tujuh buah serta *stalagtit* tirai berbentuk menyerupai *kelir* yang lebar dan memanjang menggantung di dinding gua. Bagian terakhir dari ruang ini merupakan habitat dari kelelawar.

- b. Prasarana dan sarana wisata: secara umum fasilitas wisata di Gua Paesan masih sangat minim dan kurang memadai.
  - c. Aksesibilitas Gua Paesan meliputi: kualitas jalan menuju Gua Paesan kurang baik, jalan sepanjang 500 meter ini sudah mulai rusak. Belum terdapat petunjuk jalan atau papan nama yang memudahkan pengunjung untuk mengetahui lokasi Gua Paesan.
2. Terdapat 13 strategi pengembangan yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan objek wisata Gua Paesan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anestiya Pramesti. 2012. Prospek Dan Upaya Pengembangan Pariwisata *Cavetubing* Gua Pindul Di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. FIS: UNY

Anonim. 2011. *Diktat Standar Materi Mapala Fakultas Peternakan UGM*. Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 2011. *Pedoman Teknik Penelusuran Gua MAPAGAMA UGM*. Yogyakarta.

Bintarto dan Surastopo Hadsumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: Penerbit LP3ES.

Chafid Fandeli. 1995. *Dasar-Dasar Menejemen Kepariwisataa Alam*. Yogyakarta: Liberty

Gamal Suwanto. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Heru Pramono. 2012. *Diktat Geografi Pariwisata*. Yogyakarta.

I Ketut Suwena dan I Gst Ngr Widyatmaja. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Press

Iskandar Putong. ( 2003). *Teknik Pemanfaatan Analisis SWOT Tanpa Skala Industri (A-SWOT-TSI)*, Jurnal Ekonomi & Bisnis No. 2.Jilid 8. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Bina Nusantara.

Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Lutfi Muta'ali. 2003. *Teknik Penyusunan Rencana Strategis Dalam Pembangunan Wilayah (RAA,*

*Analisis Situasi, SWOT, Renstra*). Yogyakarta: UGM.

Moh. Pambudu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nyoman S. Pendit. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Oka A. Yoeti. 1985. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa Offset.

\_\_\_\_\_. (1992). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Offset.

\_\_\_\_\_. (2008). *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Riris Dewi Purboningrum. 2013. Upaya Pengembangan Periwisata Air Terjun Sri Gethuk Dan Gua Rancang Kencana. *Skripsi*. FIS: UNY

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharyono dan Moh. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata Dan Kepariwisataaan*. Yogyakarta: UGM Press

#### Sumber Undang-Undang

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009

#### Sumber Internet

<http://contents.highcamp.info> diunduh pada 12 Desember 2014

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diunduh pada 4 Desember 2014

*Student Speleological Club Indonesia* diunduh pada 4 Desember 2014

BAPPEDA Kabupaten Gunungkidul

Pengelola Objek Wisata Gua Pindul

Yogyakarta, 19 Agustus 2015  
Reviewer



**Drs. Heru Pramono, S.U**  
NIP. 19501227 198003 1 001